

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Pada dasarnya, berbicara tentang problematika bangsa Indonesia adalah berbicara tentang ummat Islam itu sendiri. Ummat Islam penduduk mayoritas yang tidak mungkin bisa untuk di pisahkan dari komponen yang sangat penting dari bangsa Indonesia. Berbagai bentuk persoalan kebangsaaan yang tengah kita hadapi bersama saat ini, sesungguhnya juga merupakan persoalan ummat Islam. Bahkan kondisi baik dan buruknya bangsa ini, sangat mencerminkan baik dan buruknya kondisi kaum muslimin.

Di antara persoalan keummatan yang mendesak untuk mendapatkan jawaban dan solusi dari ummat ini adalah lemahnya penyebaran da'i pemerataan da'wah Islam di nusantara. Keberadaan kaum muslimnin sebagai penganut agama terbesar di Indonesia sama-sama kita rasakan belum mampu mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai keislaman secara *kaaffah*.

Islam adalah agama *risalah* untuk manusia keseluruhan, ummat Islam adalah pendukung amanah, untuk meneruskan *risalah* dengan dakwah baik sebagai ummat kepada ummat-ummat lain, ataupun

perseorangan di tempat maupun mereka berada, menurut kemampuan masing-masing.¹

Dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, sebagaimana perintah Allah yang ada didalam QS. Ali-Imron (03): 104, Allah berfirman;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya; *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. ali-Imron ayat: 104).

Dari ayat di atas da'wah dalam arti luas yang adalah kewajiban yang harus di pikul oleh tiap-muslim dan muslimah. Da'wah dalam arti *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlaq bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat.² Adapun pengertian dakwah secara terminologis adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat makruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³

Dakwah juga di artikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering di beri arti yang sama

¹ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Media Dakwah 2017), hal. 120.

² Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, hal.....120

³ Muhammad Qodarrudin Abdullah, *Pengantar Ilmu Da'wah*, (Penerbit: CV Qiara Media 2019), Hal. 3.

dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mauidzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah*.⁴

Pada tataran praktek da'wah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, penyampaian pesan, informasi yang di sampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktifitas menyampaikan ajaran islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.⁵

Islam merupakan agama dakwah, dan supaya dakwah Islam tidak sampai terputus, maka diperlukan adanya kesinambungan dalam berdakwah antara generasi ke generasi. Untuk mencapai kesinambungan dalam berdakwah, maka diperlukan usaha untuk melahirkan kader kader da'i baru yang berkualitas, dan pada ayat diatas pula menjadi dasar tentang pentingnya kaderisasi da'i. Mempersiapkan kader dilakukan melalui proses kaderisasi, yaitu proses mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten guna meneruskan estafet perjuangan yang mampu membangun peran dan fungsi suatu organisasi di masa depan.

Doktrin da'wah dalam islam, diungkap al-Qur'an sendiri dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah rosulullah Saw, sahabat dan para

⁴ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta; Prenadamedia Group, 2015), Hal. 17.

⁵ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi..., Hal. 17.

ulama. Dalam literatur-literatur da'wah, argumen tekstual yang merujuk hal tersebut biasanya dimuat dalam bahasan kewajiban da'wah.⁶ al-Qur'an misalnya, menyuruh ummat islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai da'i;

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.....(QS Ali Imran Ayat 104)

Membentuk seorang da'i yang hebat yang berkarakter merupakan kewajiban mendasar dalam sebuah proses da'wah. Ini mengacu pada pondasi dan bentuk dasar sebelum sebuah bangunan dibangun. Dengan membangun karakter da'i yang tepat dan berdasarkan manhaj ahlus Sunnah wal jamaah, da'wah akan menemukan bentuk dan standar manusia muslim sejati yang diinginkan Pencipta-Nya.

Ketika menjalankan ajaran Islam, da'i harus berdasarkan pada sistem Islam yang benar. Rasulullah *Shalaahu 'alaihi wa Sallam* mengajarkan umatnya untuk melihat Islam secara utuh, tidak sepotong-sepotong dan parsial yang akan memiliki pandangan yang jelas tentang bangunan Islam yang sebenarnya. Kemudian beliau mengajari para sahabat pentingnya melakukan kegiatan bersama. Hal ini menjadikan generasi ini mampu mengenyam pendidikan, suatu kegiatan yang telah dilakukan bersama-sama dalam pembinaan berkelanjutan selama bertahun-tahun.

⁶ A Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 12.

Di STID Mohammad Natsir ada sebuah program namanya da'i pengabdian masyarakat. Sebelum mereka mengabdikan di daerah pedalaman selama dua tahun mereka mengikuti dulu yang namanya program pesantren mahasiswa (pesma) diasrama selama dua (semester 1 - 4) tahun belajar *ulumuddin*, *ulumudda'wah*, hadist dan menghafal al-Qur'an. Kemudian selama dua tahun (semester 5 – 8) juga mereka tinggal di masjid-masjid yang sudah bekerja sama dengan pihak kampus, baru setelah wisuda mereka berda'wah di pedalaman selama dua tahun sebagai syarat untuk mengambil ijazah.

Dalam penelitian di STID Mohammad Natsir tentang program da'i pengabdian masyarakat ada beberapa masalah yang harus diselesaikan, menurut Ketua STID Mohammad Natsir bahwa “Jika melihat kepada permohonan dari daerah dan keperluan yang ada, maka kami belum bisa memenuhi permintaan tersebut. Karena jumlah permintaan dan keperluan da'i lebih banyak dari jumlah da'i yang ada. Padahal dalam tiga tahun belakangan ini kami terus meningkatkan penerimaan calon mahasiswa sampai ke angka 250 orang / tahun”.⁷ SDM da'i yang di kirim ke daerah jauh lebih sedikit dari pada permintaan dari daerah itu sendiri, ini menjadi problem tersendiri bagi kampus ketika menerima calon mahasiswa diperbanyak maka pengeluaran (cost) pun akan banyak pula, karena

⁷ Dwi Budiman Assiroji, Ketua STID Mohammad Natsir, wawancara pribadi, 15 Juni 2023

mahasiswa yang kuliah dikampus STID Mohammad Natsir semuanya berbeasiswa.

Memang faktor keuangan yang menyebabkan terbatasnya penerimaan mahasiswa baru dan ini bisa berimplikasi kepada kurangnya pengiriman da'i ke daerah Ketua STID menyebutkan “Kendala dana memang menjadi salah satu kendala dalam menambah kuota mahasiswa ini. Apalagi mereka mendapat beasiswa penuh dari Yayasan Dewan Da'wah. Sementara sekarang kondisi dana Yayasan sedang mengalami penurunan yang cukup signifikan”.⁸

Sedangkan kampus STID Mohammad Natsir keuangannya setiap bulan masih di subsidi oleh Yayasan Dewan Da'wah Pusat. Setiap bulannya mengajukan, kadang yang turun anggarannya tidak sesuai dengan apa yang diajukan sehingga beberapa kegiatan terhambat. Jadi sampai saat ini STID Mohammad Natsir masih mempertahankan kampus yg tidak komersil dan tidak mau membuka fakultas lain kecuali hanya fakultas da'wah. Tapi STID Mohammad Natsir harus memikirkan ke depan bahwa tidak mungkin selamanya terus di subsidi dari Yayasan Dewan Da'wah Pusat.

Kemudian masalah yang lain peneliti juga berdiskusi dengan salah dosen STID Mohammad Natsir dalam masalah manajemen pembinaan da'inya, dalam masalah pembinaan terutama dalam masalah pemahaman fiqh da'wah, beberapa da'i kita di tuduh wahabi, salafi, da'wahnya terlalu

⁸ Dwi Budiman Assiroji, Ketua STID Mohammad Natsir, wawancara pribadi, 15 Juni 2023

keras tuduhan seperti ini bisa menyebabkan sempitnya da'wah kita di lapangan. Menurut Ceceng Rucita atas tuduhan itu beliau mengatakan “.....dan bisa juga pemahaman fiqh da'wa nya kurang, biasanya teman2 yang mengaku diri salafi, wahabi itu salah satu kekurangannya adalah di fiqh da'wah, mereka menyampaikan perkara yang benar barangkali tapi cara penyampaianya tidak tepat, ini berkaitan dengan fiqh da'wah sebagaimana di katakan sebuah syair “ *at-thoriqoh ahammu minal maadah*” metode itu lebih penting dari materi meskipun materinya benar tapi cara penyampaianya tidak tepat maka hasilnya tidak baik dan tidak maslahat”.⁹ Dan ini harus di perhatikan oleh STID dalam sistem pembinaan da'inya. Seorang da'i harus memahami dan menguasai yang namanya *fiqh waqie'* (fiqh realitas) ini penting jangan sampai seorang tidak menguasai medan ketika hendak berda'wah

Kemudian masalah lain kurangnya literasi pada mahasiswa yang terjadi selama ini, menurut Ceceng Rucita “pengalaman saya kuliah di STID Mohammad Natsir dan menjadi dosen kita harus jujur bahwa literasi mahasiswa kita sangat lemah, dan ini harus diantisipasi oleh kampus, SI itu menurut beberapa pakar harus berdarah-darah artinya waktu harus dipergunakan sebaik mungkin.....”¹⁰. Seorang da'i harus banyak membaca buku, baik buku-buku turots, kontemporer, artikel, menulis dan lain

⁹ Ceceng Rucita, Alumni Dan Dosen STID Mohammad Natsir, Wawancara Pribadi, 22 Juni 2023

¹⁰ Ceceng Rucita, Alumni Dan Dosen STID Mohammad Natsir, Wawancara Pribadi, 22 Juni 2023

sebagainya. Budaya literasi pada mahasiswa sangat kurang. Sebab, dakwah melalui tulisan dapat menjadikan seorang ulama abadi meskipun ulama tersebut telah meninggal dunia. Seringkali kita menyaksikan seorang da'i yang tampil memukau di hadapan pendengarnya, tetapi tidak banyak da'i yang mau menuliskan materi ceramahnya itu dalam bentuk tulisan. Aktifitas ceramah itu dimulai dari membaca, pun juga menulis itu berawal dari membaca, maka literasi bagi seorang da'i sebuah keharusan.

Maka sebagai upaya untuk menjawab problematika-problematika itu STID mohammad Natsir mengembangkan program pendidikan da'wah bagi calon-calon da'i sehingga merekrutnya dari berbagai daerah di seluruh indonesia. Kekhasan pendidikan da'wah disini itu tercermin dari orientasi pendidikan yang mengarah kepada penguatan integritas sebagai *da'i ilallah*, penguatan *ulumuddin* dan *ulumudda'wah*,serta penguatan skill da'wah untuk pengembangan masyarakat Islam. Dengan demikian, STID Mohammad Natsir sebagai salah satu perguruan tinggi Islam swasta mengambil peran penting dalam hal ini dengan melahirkan program da'i pengabdian yang di kirim ke daerah-daerah perbatasan selama setahun bahkan ada yang dua tahun.¹¹

Untuk menghasilkan da'i dengan kualifikasi seperti di atas, diperlukan proses pendidikan yang panjang dan bertahap bagi calon da'i itu.

¹¹ Imam Zamroji et all, *Pedoman Penyelenggara& Kurikulum Akademi Da'wah Indonesia*, (Jakarta; Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia 2017), hal. 2.

Bukan instan langsung jadi harus melewati proses panjang, maka program da'i pengabdian yang menjadi program STID Mohammad Natsir untuk membentuk da'i yang berintegritas yang tinggi yaitu *da'i ilallah*.

Pada level perguruan tinggi, hal ini sangat penting dan urgen untuk dilakukan mengingat program da'i pengabdian tidak seluruhnya dapat dilakukan oleh kampus-kampus Islam negeri maupun swasta. Kampus STID Mohammad Natsir merasa penting dan urgen untuk mengambil model pendidikan ini, mengingat da'wah yang berat ke depan ini tidak dapat tidak harus dilakukan oleh orang-orang yang telah mendapatkan penempatan yang cukup. Bukan diemban oleh para praktisi lapangan yang biasanya lahir dari hasil-hasil audisi atau program dadakan saja. Penanaman visi da'wah yang benar serta pembekalan ilmu-ilmu syar'i membutuhkan waktu yang cukup dan terprogram dengan baik. Itu semua dilakukan dalam rangka menghasilkan kader-kader da'wah yang mumpuni di lapangan.

Berdasarkan konteks di atas penulis sangat antusias untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang program da'i pengabdian di STID Mohammad Natsir. Itulah sebabnya peneliti mengambil judul: **Manajemen Da'i Dalam Program Pengabdian Masyarakat Di STID Mohammad Natsir**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang di temukan di lapangan, maka penulis fokus penelitian sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui Pembinaan manajemen da'i pengabdian masyarakat di STID Mohammad Natsir
2. Faktor penghambat pembinaan manajemen da'i pengabdian masyarakat di STID Mohammad Natsir.
3. Manfaat program da'i pengabdian bagi masyarakat di daerah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan manajemen da'i pengabdian masyarakat di STID Mohammad Natsir?
2. Apa saja faktor penghambat pembinaan manajemen da'i pengabdian masyarakat di STID Mohammad Natsir?
3. Apakah manfaat program da'i pengabdian bagi masyarakat di daerah?

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui pembinaan manajemen da'i pengabdian masyarakat di STID Mohammad Natsir
2. Faktor penghambat pembinaan manajemen da'i pengabdian masyarakat di STID Mohammad Natsir
3. Manfaat program da'i pengabdian bagi masyarakat di daerah

E. Kegunaan Penelitian

1. Memberi masukan kepada kampus STID Mohammad Natsir untuk dapat menjalankan program da'i pengabdian dengan baik dan

melibatkan seluruh komponen dosen atau sumber daya yang di milikinya.

2. Bagi kampus STID Mohammad Natsir dapat mempertahankan apa yang sudah di laksanakan serta berupaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik lagi.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang akan melanjutkan penelitian ini lebih dalam lagi.